

ADAPTASI KREATIVITAS DAN KARYA SENI SELAMA PANDEMI CORONA

Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum
Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
tisnaandayani@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Corona yang melanda seluruh belahan Dunia tak hanya menyisakan kedukaan yang begitu mendalam bagi banyak orang, namun semangat untuk melewati krisis selama Pandemi ini adalah satu hal yang patut diperjuangkan untuk bisa bertahan. Pandemi Corona tak hanya memperlambat laju perekonomian dunia, di Bali khususnya Pandemi Corona ternyata memberi banyak hikmah di berbagai lini kehidupan. Dampak Corona di Bali berpengaruh cukup besar di sektor riil dan non riil masyarakat Bali. Namun, semua itu kembali kepada cara kita menyiasati agar tetap bertahan di era new normal ini.

Tulisan ini ingin diharapkan mampu memotivasi pembaca untuk selalu optimis dan membuka peluang-peluang, ide-ide, serta gagasan-gagasan baru untuk bisa beradaptasi di era new normal. Adapun tiga hal yang akan dikemukakan melalui tulisan ini: (1) Tantangan para seniman/seniwati di Bali untuk tetap berkreaitivitas di era *new normal*; (2) Hasil karya kreativitas seniman/seniwati di Bali selama pandemi corona; serta (3) Menetapkan tujuan ‘Goals’ sekaligus menciptakan peluang baru di era *new normal*.

Data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari wawancara langsung dengan narasumber yang berkompeten di bidang seni dan juga hasil transkripsi dari diskusi para narasumber di stasiun televisi dan webinar-webinar yang banyak berlangsung selama pandemi corona yang terkait kesenian dan keberlangsungan hidup penduduk Indonesia khususnya di Bali. Semua dirangkum menjadi satu dalam tulisan ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Kata Kunci: *Kreativitas Seni, Karya Seni, Tantangan & Peluang, Pandemi Corona*

PENDAHULUAN

Ketika memasuki awal tahun 2020 semesta diberi cobaan dengan datangnya wabah Corona yang menghantui seluruh Dunia. Indonesia pun tak luput dari terjangkit wabah Covid-19 dan juga mengalami masa-masa sulit yang mengantarkan kita semua memasuki era *new normal*. Namun, pandemi corona tak dapat menyurutkan semangat bagi pejuang-pejuang di era *new normal* yang harus bertahan hidup ditengah-tengah krisis akibat pandemi corona. Segala daya upaya dilakukan guna menghidupkan kembali aktivitas-aktivitas yang sempat terhenti. Ketika awal-awal pandemi mewabah di Indonesia, sekitar pertengahan bulan Maret 2020. Semua kegiatan rutin baik di perkantoran, sekolah, pariwisata, dan semua kegiatan yang melibatkan kontak dengan banyak orang atau kerumunan ditiadakan. Toko-toko, supermarket, mall-mall besar di Bali semua ditutup pukul 21.00 wita. Keadaan begitu mencekam dan banyak yang mengalami *paranoid* ketika harus bepergian keluar rumah dan harus menjalankan protokol kesehatan yang super ketat. Para orang tua yang sudah lanjut usia sama sekali tidak disarankan untuk keluar rumah, terlebih jika memiliki sakit bawaan seperti sakit jantung, sesak nafas, dll. Anak-anak muda yang sehat juga diharapkan tidak sering kontak dengan dunia luar karena ditakutkan menjadi ‘Orang Tanpa Gejala’ (OTG) dan menularkan kepada orang lain atau keluarga dirumah yang kondisi kesehatannya kurang baik.

Terlepas dari keadaan sulit selama awal pandemi corona, kita semua dihadapkan untuk bisa bertahan hidup. Dunia Pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian di Bali luluh lantak tak berdaya, banyak bisnis-bisnis yang berkaitan dengan dunia pariwisata terhenti dan karyawan-karyawan hotel serta pelaku pariwisata banyak dirumahkan. Hal-hal yang di luar dugaan terjadi, banyak dari mereka yang dirumahkan atau di PHK oleh perusahaan tempatnya bekerja, harus ‘banting setir’ dan memulai usaha baru hanya untuk menyambung hidup. Tak dapat dipungkiri masalah ekonomi yang berkepanjangan hingga di kuartal III bisa mengakibatkan Indonesia memasuki ambang resesi ekonomi. Mengutip paparan Menteri Keuangan Sri Mulyani di suatu wawancara *Live TV One* tertanggal 27 Agustus 2020:

” ...melihat indikator di bulan Juli ‘down side risk’ -nya ternyata tetap menunjukkan suatu resiko yang nyata. Jadi untuk Kuartal III outlooknya adalah antara 0 hingga -2%, ...pergeseran dari pergerakan yang terlihat belum solid meskipun ada beberapa yang sudah positif. Keseluruhan tahun adalah antara -1,1 hingga +0,2 untuk tahun 2020”.

“Untuk bisa keluar dari krisis ekonomi semua diharapkan membangun optimisme dan mulai bekerja, namun Protokol Covid-19 harus tetap yang paling utama untuk diterapkan” kutipan dari wawancara Eric Thohir di Kompas TV tertanggal 28 Agustus 2020. Pada Intinya perbincangan di Kompas TV tersebut menyimpulkan untuk mengubah pola hidup, sehingga ketika vaksin sudah disuntikkan pun kita harus tetap menjalankan protokol kesehatan Covid-19 seperti mengenakan masker, mencuci tangan dan menjaga kesehatan tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup karena telah terjadi perubahan di Dunia ini terkait dengan Covid-19.

Khusus bagi masyarakat di Bali, akibat dari wabah Covid-19 juga dirasakan paling terkena dampaknya adalah di sektor pariwisata. Banyak pegawai hotel dirumahkan, travel agent banyak yang tutup, para suplier makanan tak bisa lagi memasarkan produknya, petani tak bisa menjual hasil kebunnya, dan para pedagang di pasar tak memperoleh banyak pembeli. Mereka semua sangat merasakan dampak langsung dari

pandemi corona sehingga pendapatan mereka berkurang dan harus mencari usaha lain untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para pelaku pariwisata terutama yang berkaitan dengan bidang jasa juga mengalami hal yang sama, banyak *entertainer* (para pelaku seni) kehilangan mata pencahariannya dan terpaksa alih profesi seperti berjualan makanan, kebutuhan sembako, atau mulai membuka peluang baru seperti membuat produk-produk lokal ‘rumahan’ yang banyak bermunculan selama pandemi corona. Semua semata-mata dilakukan agar tetap bisa mencukupi kebutuhan primer sandang, pangan dan papan termasuk kebutuhan untuk membeli kuota internet sebagai modal mereka untuk berjualan di media sosial.

Para seniman seniwati baik tradisi maupun modern yang mengandalkan dan menjual keahlian mereka di bidang pariwisata, harus memutar otak dan mencari jalan keluar untuk kembali memperoleh pendapatan setiap bulannya. Banyak kegiatan-kegiatan tahunan yang rutin dipentaskan setiap tahun, sebagai contoh ‘Pesta Kesenian Bali’ disingkat (PKB) juga dihentikan guna menekan laju penambahan korban corona di Bali. Sehingga *event* Seni terbesar di Bali ‘PKB’ yang ke-42 di tahun 2020 tidak terealisasi. Untuk itu tulisan ini berusaha untuk merekam masa-masa sulit para praktisi dan profesional seni di Bali yang difokuskan pada : (1) Tantangan para seniman/seniwati di Bali untuk tetap berkeaktivitas di era *new normal*; (2) Hasil karya kreativitas seniman/seniwati di Bali selama pandemi corona; serta (3) Menetapkan tujuan ‘Goals’ sekaligus menciptakan peluang baru di era *new normal*.

PEMBAHASAN

1. Tantangan para seniman/seniwati di Bali selama pandemi corona

Berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Dinas kebudayaan provinsi Bali Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn., M.Sn di Program *Talkshow* ‘Pasir langit’ ISI Denpasar TV Episode: “*Seni Menolak Henti di Masa Pandemi*”, kondisi makro ekonomi di wilayah regional Bali pada Tri Wulan kedua, menurut data BI tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Bali berkurang drastis. Tingkat pendapatan bruto di Bali (minus) -11% karena begitu tergantungnya masyarakat Bali dengan dunia pariwisata. Paling terpuruk dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Begitu pula dengan transportasi & akomodasi minus sampai dengan 35%. Menurut pak Kadis Prov. Bali yang masih relatif aman adalah pada segmen konsumsi rumah tangga, hanya -3% saja, dibandingkan dengan Tri Wulan pertama.

Pandemi corona ini merupakan portal baru bagi kita semua untuk memasuki tatanan kehidupan baru, yang disebut oleh Kadis Prov. Bali sebagai “Tatanan Kehidupan Bali Era Baru”. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tetap berupaya untuk menjaga & memastikan pertunjukan virtual tetap berlanjut dan berkesinambungan serta memberikan keuntungan bagi pekerja seni yang tidak mendapat pemasukan akibat pandemi corona. Transformasi ini terjadi secara serentak, yakni ketika seniman secara spontan berkolaborasi secara masiv. Yang dimaksud disini adalah dahulu kolaborasi hanya terbatas dengan pola-pola tertentu diantaranya kolaborasi antara seniman lukis dengan seniman pertunjukan, atau hanya antara sesama seniman dengan media yang berbeda. Namun dengan adanya pandemi, seni virtual mulai dapat dinikmati oleh penikmat seni/masyarakat luas dengan menggunakan teknologi informasi (IT) melalui platform-platform (media virtual/daring) yang telah ada. Dengan demikian karya-karya seni tersebut bisa disimak oleh siapapun dan kapanpun, dengan memanfaatkan kanal-kanal teknologi informasi seperti *Youtube*.

Terdapat 5 event Kesenian yang merupakan Rencana Program Kerja Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di tahun 2021, diantaranya: (1) Bulan Bahasa Bali (Februari); (2)PKB (Juni s/d Juli); (3)Festival Seni Bali Jani (Oktober); (4)Nawa Natya; (5) Bali World Cultural Celebration (November). 4040 seniman pekerja seni dengan 202 komunitas seni di berbagai daerah pedesaan di Bali, diakomodasi untuk menampilkan pagelaran secara langsung maupun pagelaran melalui media virtual. Menurut beliau *skill* atau semangat kolaborasi seniman-seniman di pedesaan dianggap sanggup untuk membangun tradisi baru dalam kreativitas berkesenian melalui media virtual.

2. Hasil karya kreativitas seniman/seniwati di Bali selama pandemi corona

Seniman Lukis diharapkan untuk terus kreatif menciptakan lukisan yang kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah pameran lukis virtual. Seniman pertunjukan juga diharapkan untuk dapat menghasilkan sebuah pagelaran seni yang kemudian dikemas ke dalam bentuk video untuk didokumentasikan dan kemudian dipublikasikan melalui media virtual. Upaya pengembangan platform berupa kombinasi antara pementasan secara langsung dan secara virtual sebagai perbandingan. Karya yang diproduksi baik itu berupa pementasan langsung atau karya cipta, misalnya karya musik/lagu kemudian dibagikan untuk bisa dikonsumsi oleh publik di ruang-ruang publik baik itu di restoran, karaoke, pub, atau tempat-tempat publik maka akan ditagihkan kepada penikmatnya untuk dibayarkan kepada seniman/seniwati yang mencipta sehingga mensejahterakan penciptanya, semacam royalti.

Menurut informasi dari Prof. Kun Adnyana dalam program talkshow Pasir Langit, beliau mengatakan bahwa:

”...sebagai contoh kasus Dekranasda Bali sempat mengadakan pameran virtual berupa lukisan tinta cina di atas kertas untuk seniman difabel bernama Agus Mertayasa, yang memiliki talenta yang luar biasa dengan segala kekurangannya sehingga memantik begitu banyak simpati dari penggemar lukisan. Berangkat dari rasa kemanusiaan yang tinggi, akhirnya ke- 45 karya seni lukis yang dipamerkan secara virtual tersebut laku terjual dengan memperoleh dana terkumpul sebanyak Rp 95.000.000,-”.

Jadi, dibutuhkan pendataan yang baik dari teman-teman sesama pekerja seni seniman/seniwati untuk berkumpul bersama-sama membangun solidaritas bersama sehingga tercipta ruang-ruang atau arena untuk bisa berempati.

3. Menetapkan tujuan ‘Goals’ sekaligus menciptakan peluang baru di era *New Normal*.

Pemerintah Provinsi Bali sudah menstimulus para pekerja seni di Bali dengan membuka event pertunjukan virtual. Konser Virtual telah digagas oleh Dinas kebudayaan provinsi Bali guna mendistribusikan dana DAAK dan dana DIPA APBD Provinsi Bali, untuk memfasilitasi sebanyak 202 pagelaran seni virtual mini bagi pekerja seni yang digelar sejak 12 Juni 2020 dan masih akan berlangsung sampai dengan bulan Oktober 2020. Berdasarkan standar dana Pergub Prov. Bali masing-masing komunitas di Bali memperoleh dana sebanyak Rp 10.000.000,-. untuk menampilkan pagelaran secara virtual. ‘Festival Seni Bali Jani’ akan diselenggarakan di akhir bulan Oktober, platform ini disediakan khusus bagi pekerja-pekerja seni yang menampilkan pagelaran-pagelaran seni modern, seni kontemporer.

Salah satu terobosan baru yang disampaikan langsung oleh Kadis Kebudayaan Provinsi Bali yaitu membentuk Manajemen Kolektif Seni Pertunjukan yang dilakukan bersama-sama oleh DISBUD Provinsi Bali bekerja-sama dengan KANWIL HUMKAM Bali. Menurut beliau, "...perlu kerjasama yang intensif antara pelaku kesenian dengan pihak-pihak yang antusias untuk menjadi bagian dari manajemen kolektif". Ditambahkan pula bahwa, "Seni rupa sejahtera jika karyanya dibeli kemudian dikoleksi/diakuisisi oleh para kolektor atau penikmat seni lukis". Pada sebuah forum diskusi yang diadakan oleh Yayasan Saraswati di Jakarta, Kolektor Liem Cie Wie mengatakan bahwa ada beberapa kolektor lukisan yang masih berupaya berbagi dan mengoleksi, dengan cara membeli hasil karya para seniman/seniwati tersebut. Maka perlu dibangun suatu ekosistem agar bisa bertemu secara virtual yang terpenting adalah 'transaksi' dalam pengertiannya bahwa rasa keadilan tersebut didistribusikan dengan rasa empati yang tinggi sehingga tujuan untuk mensejahterakan pekerja seni tersebut tercapai.

KESIMPULAN

Semangat untuk tidak henti berkarya harus tetap dipupuk dan sangat penting untuk dibangun bersama-sama sehingga tercipta solidaritas "*Selulung Sebayantaka*". Pemerintah setempat maupun pusat harus mengakomodasi karya-karya seni Bali agar dapat dinikmati melalui platform-platform virtual, baik itu milik pemerintah atau memanfaatkan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang memiliki platform sehingga tidak hanya dinikmati sebatas lokal dan nasional saja, namun diharapkan bisa dinikmati di seluruh dunia mengingat teknologi saat ini tak terbatas waktu dan ruang. Diperlukan kiat-kiat untuk membangun, terutama membangun rasa empati dan solidaritas yang tinggi untuk mendukung terbentuknya ruang-ruang atau arena seni virtual. Sehingga pekerja seni di Bali dapat bertahan dalam jangka pendek dengan tetap berkreasi. Pemerintah diharapkan dapat mendistribusikan rasa keadilan yang sama dengan penguatan ekosistem sehingga tercipta kepedulian untuk berbagi di tengah-tengah pandemi ini. Masyarakat Bali terutama pekerja seni sebaiknya mulai menerapkan atau beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru untuk memasuki "Tatanan Kehidupan Bali Era Baru"

DAFTAR SUMBER

Andayani, Tisna Ni Pt (Pewawancara) & Adnyana, Kun Wyn (Narasumber). 2020. Eps. "Seni Menolak Henti di Masa Pandemi". *Hasil Wawancara Program Talkshow Pasir Langit Prodi Produksi FTV ISI TV Denpasar: 6 Agustus 2020, Laboratorium Studio Prodi Produksi Film & Televisi Institut Seni Indonesia Denpasar.*

Klik link: <https://youtu.be/lrcCF5d2tBo>

TV One, Top News. 2020. "Menkeu Sri Mulyani Akui Indonesia Resesi". *Live streaming Top News TV One: 27 Agustus 2020, Kanal Youtube tvOneNews.*

Klik link : <https://www.youtube.com/watch?v=SjEsj6rbNx4>

KOMPASTV, ROSI. 2020. "Harap-Harap Cemas Kuartal III Saat Pandemi Corona - ROSI (Bag 4)". *Kompas TV Live Streaming: 28 Agustus 2020, Kanal Youtube KOMPASTV.* Klik link: <https://youtu.be/Khxc0uqBShk>

